

# Transformasi Pengelolaan Keuangan Cabang melalui Peningkatan Sistem Pembukuan dan Pelaporan: Studi pada Raja Karpet Hertasning Makassar

Dwi Utami

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*[dwi.utami@unm.ac.id](mailto:dwi.utami@unm.ac.id)

DOI: xxx-xxxx-xxx

ISSN-E: 3031-9781

## ABSTRACT

*Financial management in companies operating through a head office and branch structure requires integrated accounting and reporting systems to support transparency, accountability, and effective decision-making. However, many branch offices still rely on simple bookkeeping practices that limit the quality of financial information available for managerial purposes. This study aims to analyze branch financial management and identify opportunities for transformation through improvements in bookkeeping and reporting systems at Raja Karpet Hertasning Makassar. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that the branch operates in accordance with the characteristics of a branch office under centralized control from the head office. Nevertheless, the bookkeeping system still relies on Microsoft Excel, comprehensive financial statements are not prepared at the branch level, and no inter-office account is implemented to record financial relationships between the head office and branch. These findings indicate the need for financial management transformation through the implementation of a more integrated accounting information system, the preparation of more comprehensive financial reports, and improved reporting transparency. The study implies that strengthening bookkeeping and reporting systems is essential to improve the quality of financial information and enhance control effectiveness in companies operating under a head office and branch structure.*

## Keywords:

*Branch accounting; financial reporting; financial transformation; head office and branch; bookkeeping system.*

## ABSTRAK

Pengelolaan keuangan pada perusahaan yang memiliki sistem kantor pusat dan cabang memerlukan pembukuan dan pelaporan yang terintegrasi untuk mendukung transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengambilan keputusan. Namun, masih terdapat cabang usaha yang menerapkan sistem pembukuan sederhana sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan manajemen. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan keuangan cabang serta mengidentifikasi peluang transformasi melalui peningkatan sistem pembukuan dan pelaporan pada Raja Karpet Hertasning Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui



wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasional cabang telah berjalan sesuai karakteristik kantor cabang dengan pengendalian yang terpusat pada kantor pusat. Namun, sistem pembukuan masih menggunakan Microsoft Excel, pelaporan keuangan di tingkat cabang belum dilakukan secara lengkap, dan belum terdapat akun penghubung antara kantor pusat dan cabang. Temuan ini menunjukkan perlunya transformasi pengelolaan keuangan melalui penerapan sistem informasi akuntansi yang lebih terintegrasi, penyusunan laporan keuangan yang lebih komprehensif, serta peningkatan transparansi pelaporan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sistem pembukuan dan pelaporan dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan serta efektivitas pengendalian pada perusahaan yang menerapkan sistem kantor pusat dan cabang.

**Kata Kunci:**

Akuntansi cabang; kantor pusat dan cabang; pelaporan keuangan; sistem pembukuan; transformasi keuangan.

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk memiliki sistem pengelolaan keuangan yang efektif, akurat, dan mampu menghasilkan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan (M. B. & Steinbart, 2021). Dalam perusahaan yang memiliki lebih dari satu unit usaha, hubungan antara kantor pusat dan cabang menjadi aspek penting yang memengaruhi efektivitas operasional maupun kualitas pelaporan keuangan. Cabang tidak hanya berfungsi sebagai perpanjangan tangan perusahaan dalam memperluas jangkauan pasar, tetapi juga berperan dalam menghasilkan informasi keuangan yang akan digunakan oleh manajemen pusat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembukuan dan pelaporan yang terintegrasi agar setiap transaksi yang terjadi di tingkat cabang dapat dicatat dan dilaporkan secara tepat.

Menurut (Hery, 2022), kantor cabang merupakan bagian dari perusahaan yang secara administratif dan operasional berada di bawah kendali kantor pusat sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan cabang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perusahaan secara keseluruhan. Dalam praktiknya, kantor cabang diberikan kewenangan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, namun kebijakan strategis seperti penetapan harga, pengelolaan produk, serta pengendalian keuangan umumnya tetap berada di bawah pengawasan kantor pusat. Hubungan yang terintegrasi tersebut menuntut adanya sistem akuntansi yang mampu mendukung koordinasi dan pengendalian antara kantor pusat dan cabang secara efektif (Hall, 2021).

Sistem pembukuan memiliki peran penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Pembukuan merupakan proses pencatatan, penggolongan, dan pelaporan transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. (Rolando et al., 2025) menyatakan bahwa penerapan standar akuntansi yang tepat dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui penyediaan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Selain itu, sistem akuntansi yang terstruktur juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan mendukung proses pengambilan keputusan manajerial (Kautsar & Masnawaty, 2025). Penggunaan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi bahkan terbukti mampu meningkatkan kualitas pengendalian internal perusahaan dan mempercepat proses pelaporan keuangan (Wibowo & Rahmawati, 2024).

Transformasi digital dalam bidang akuntansi juga mendorong perusahaan untuk beralih dari sistem pencatatan manual menuju sistem yang lebih terkomputerisasi. (Pratama & Wijayanti, 2024) menjelaskan bahwa digitalisasi pembukuan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan melalui pencatatan yang lebih akurat, efisien, dan mudah diakses secara real time. Selain itu, kualitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan sistem informasi akuntansi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan (Ningrum & Setiawan, 2023). Transparansi pelaporan menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan (Sari & Kurniawan, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi sistem akuntansi dan pelaporan keuangan pada berbagai jenis perusahaan. (Kautsar & Masnawaty, 2025) menemukan bahwa penerapan sistem

akuntansi penjualan yang terstruktur mampu meningkatkan efektivitas pelaporan keuangan dan mendukung pengendalian operasional perusahaan. (Rolando et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi yang baik berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. (Potharla, 2025) juga menjelaskan bahwa tantangan utama dalam penerapan standar akuntansi terletak pada kemampuan organisasi menerjemahkan konsep teoritis ke dalam praktik operasional yang konsisten. Penelitian (Ningrum & Setiawan, 2023) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan (Wibowo & Rahmawati, 2024) menegaskan bahwa integrasi sistem akuntansi dapat memperkuat pengendalian internal perusahaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi sistem akuntansi dan kualitas laporan keuangan perusahaan secara umum, sementara kajian mengenai transformasi pengelolaan keuangan pada unit cabang usaha masih relatif terbatas. Padahal, cabang memiliki karakteristik yang berbeda karena berada dalam hubungan koordinatif dengan kantor pusat sehingga membutuhkan mekanisme pembukuan dan pelaporan yang mampu menggambarkan hubungan keuangan antarunit secara jelas. Menurut (Yunus & Harnanto., 2018), sistem akuntansi cabang yang ideal harus mampu mencatat seluruh transaksi yang terjadi di cabang sekaligus menyediakan akun penghubung yang mencerminkan hubungan keuangan antara kantor pusat dan cabang. Namun, dalam praktiknya masih banyak cabang usaha yang menggunakan sistem pencatatan sederhana sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mendukung transparansi dan akuntabilitas.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada Raja Karpét Hertasning Makassar sebagai salah satu unit usaha yang beroperasi dalam jaringan perusahaan dengan struktur kantor pusat dan cabang. Operasional cabang berada di bawah kendali kantor pusat dalam aspek penetapan harga, pengelolaan produk, promosi, dan pelaksanaan standar operasional. Di sisi lain, sistem pembukuan yang diterapkan masih menggunakan Microsoft Excel dengan fokus pada pencatatan kas harian dan laporan penjualan. Cabang belum menyusun laporan keuangan secara lengkap serta belum menerapkan akun penghubung antara kantor pusat dan cabang sebagaimana yang direkomendasikan dalam teori akuntansi cabang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik yang diterapkan dengan konsep akuntansi cabang yang ideal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan cabang pada Raja Karpét Hertasning Makassar serta mengidentifikasi peluang transformasi melalui peningkatan sistem pembukuan dan pelaporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian akuntansi kantor pusat dan cabang, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan keuangan cabang melalui sistem pembukuan dan pelaporan yang lebih terintegrasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan keuangan cabang melalui sistem pembukuan dan pelaporan pada Raja Karpét Hertasning Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena, proses, serta praktik yang terjadi dalam operasional dan pengelolaan keuangan cabang secara alami berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Menurut (Safarudin et al., 2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Pendekatan studi kasus dipandang sesuai untuk menelaah fenomena organisasi dalam konteks nyata dan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses yang terjadi dalam suatu entitas bisnis (Yin, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber yang memiliki keterlibatan dalam operasional dan pengelolaan keuangan cabang, yaitu kepala toko Raja Karpét Hertasning Makassar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, literatur ilmiah, buku referensi, serta berbagai sumber yang relevan dengan konsep akuntansi kantor pusat dan cabang, sistem pembukuan, serta pelaporan keuangan. Penggunaan

kedua jenis data tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan validitas dan kelengkapan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara mendalam dengan kepala toko sebagai informan kunci yang memahami proses operasional, mekanisme pelaporan keuangan, hubungan antara kantor pusat dan cabang, serta kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan usaha. Selain itu, sumber data juga diperoleh melalui dokumen pembukuan dan informasi pendukung yang berkaitan dengan aktivitas operasional cabang. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai sistem operasional, mekanisme pembukuan, proses pelaporan keuangan, serta hubungan koordinasi antara kantor pusat dan cabang. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata operasional usaha dan proses pengelolaan keuangan yang berlangsung di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih lengkap dan akurat.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi dan analisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian mengenai transformasi pengelolaan keuangan cabang melalui peningkatan sistem pembukuan dan pelaporan (Ailani & Saksitha, 2024).

Pengukuran variabel dalam penelitian ini tidak dilakukan secara kuantitatif, melainkan melalui identifikasi dan analisis indikator-indikator yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan cabang. Indikator tersebut meliputi sistem pembukuan yang diterapkan, mekanisme pelaporan keuangan, hubungan koordinasi antara kantor pusat dan cabang, pengelolaan kas dan pendapatan, serta kesesuaian praktik yang diterapkan dengan konsep akuntansi kantor pusat dan cabang. Analisis terhadap indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi kondisi pengelolaan keuangan yang berjalan saat ini dan mengidentifikasi peluang transformasi yang dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pelaporan keuangan pada tingkat cabang.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raja Karpet Hertasning Makassar beroperasi sebagai unit usaha yang memiliki karakteristik kuat sebagai kantor cabang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala toko, diketahui bahwa seluruh cabang Raja Karpet berada di bawah kepemilikan yang sama dengan kantor pusat yang berkedudukan di Samarinda. Kantor pusat memegang kendali terhadap berbagai keputusan strategis, termasuk penentuan harga jual, jenis produk yang dipasarkan, pelaksanaan promosi, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) di setiap cabang.

Koordinasi antara kantor pusat dan cabang dilakukan secara rutin melalui pelaporan harian dan rapat bulanan secara daring. Selain itu, terdapat sistem distribusi dan pertukaran stok antar cabang yang menunjukkan adanya integrasi operasional dalam jaringan usaha. Cabang Hertasning juga berperan sebagai titik distribusi barang ke cabang lainnya ketika terjadi kekurangan persediaan.

Dalam aspek pengelolaan keuangan, cabang melakukan pencatatan transaksi menggunakan Microsoft Excel. Pembukuan yang dilakukan mencakup pencatatan kas harian dan laporan penjualan yang kemudian dikirimkan kepada kantor pusat setiap hari. Sementara itu, penyusunan laporan laba rugi dan laporan keuangan yang lebih komprehensif dilakukan secara terpusat oleh kantor pusat melalui sistem yang dimiliki

perusahaan.

*Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian pada Raja Karpet Hertasning Makassar*

No.	Aspek	Temuan Penelitian
1	Status usaha	Beroperasi sebagai kantor cabang
2	Kepemilikan	Seluruh cabang dimiliki oleh satu pemilik
3	Penentuan harga	Ditetapkan oleh kantor pusat
4	Pengadaan barang	Cabang dapat memilih supplier sesuai kebutuhan
5	Pembukuan	Menggunakan Microsoft Excel
6	Pelaporan keuangan	Laporan harian dikirim ke kantor pusat
7	Laporan laba rugi	Disusun oleh kantor pusat
8	Akun penghubung pusat-cabang	Belum diterapkan
9	Koordinasi antar cabang	Melalui rapat daring dan distribusi stok
10	Pengelolaan laba	Menjadi hak kantor pusat

Sumber: Data primer diolah (2026)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cabang memiliki rekening bank tersendiri untuk menampung hasil penjualan. Pendapatan dicatat secara penuh (gross) dan bukan dalam bentuk komisi. Selain itu, ditemukan bahwa belum terdapat akun penghubung antara kantor pusat dan cabang dalam sistem pembukuan yang digunakan. Cabang hanya mencatat transaksi operasional harian, sedangkan pencatatan hubungan keuangan antara kantor pusat dan cabang dilakukan oleh kantor pusat.

Temuan lain menunjukkan bahwa kerugian akibat persediaan yang tidak laku dalam kondisi tertentu dapat dibebankan kepada karyawan melalui mekanisme pemotongan gaji. Praktik tersebut menjadi salah satu temuan penting yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan pengendalian persediaan dalam perusahaan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Raja Karpet Hertasning Makassar secara substansial telah memenuhi karakteristik sebagai kantor cabang sebagaimana dijelaskan oleh (Hery, 2022). Hal ini terlihat dari dominannya peran kantor pusat dalam mengendalikan kebijakan strategis perusahaan, mulai dari penetapan harga, pengelolaan produk, hingga pengawasan operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cabang berfungsi sebagai pelaksana kegiatan operasional yang menjalankan kebijakan yang telah ditentukan oleh kantor pusat.

Dari perspektif akuntansi cabang, praktik pencatatan pendapatan secara penuh yang diterapkan oleh Raja Karpet Hertasning menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh (Yunus & Harnanto., 2018). Dalam konsep akuntansi kantor pusat dan cabang, cabang mengakui seluruh nilai transaksi penjualan sebagai pendapatan perusahaan. Praktik ini berbeda dengan sistem keagenan yang hanya mengakui komisi sebagai pendapatan. Oleh karena itu, sistem pencatatan yang diterapkan semakin memperkuat posisi Raja Karpet Hertasning sebagai kantor cabang.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sistem pembukuan yang diterapkan masih relatif sederhana. Penggunaan Microsoft Excel memang mampu mendukung pencatatan transaksi harian, namun belum dapat menghasilkan laporan keuangan yang lengkap dan terintegrasi secara otomatis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pembukuan yang masih bersifat sederhana dapat membatasi kecepatan dan akurasi penyajian informasi keuangan. Menurut (Pratama & Wijayanti, 2024), digitalisasi pembukuan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan melalui pencatatan yang lebih akurat, efisien, dan mudah diakses. Selain itu, sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dapat mendukung kualitas laporan keuangan dan memperkuat fungsi pengendalian internal perusahaan (Wibowo & Rahmawati, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pembukuan di tingkat cabang masih berorientasi pada kebutuhan pelaporan operasional, bukan sebagai sistem informasi akuntansi yang komprehensif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Kautsar & Masnawaty, 2025) yang menekankan pentingnya sistem akuntansi yang terstruktur untuk mendukung kualitas pelaporan dan pengendalian keuangan perusahaan.

Aspek yang paling menonjol dari hasil penelitian adalah belum diterapkannya akun Rekening Koran Kantor Pusat (R/K KP) dalam pembukuan cabang. Menurut (Yunus & Harnanto., 2018), akun penghubung merupakan komponen penting dalam sistem akuntansi cabang karena berfungsi mencatat seluruh hubungan keuangan antara kantor pusat dan cabang. Ketidadaan akun tersebut menyebabkan informasi mengenai transaksi antarunit tidak dapat diketahui secara langsung dari pembukuan cabang. Akibatnya, tingkat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan menjadi kurang optimal. Keterbatasan informasi keuangan yang tersedia pada tingkat cabang berpotensi mengurangi transparansi dan akuntabilitas pelaporan. (Sari & Kurniawan, 2023) menegaskan bahwa transparansi laporan keuangan merupakan elemen penting dalam menciptakan akuntabilitas organisasi karena memungkinkan pemangku kepentingan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan dapat dipercaya.

Selain itu, ketergantungan cabang terhadap kantor pusat dalam penyusunan laporan keuangan menunjukkan bahwa pengelolaan informasi keuangan masih sangat tersentralisasi. Di satu sisi, sistem ini memudahkan kantor pusat dalam melakukan pengawasan dan konsolidasi laporan keuangan. Namun di sisi lain, kondisi tersebut membatasi kemampuan cabang untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan secara mandiri. Cabang hanya memiliki akses terhadap informasi kas dan penjualan harian tanpa memperoleh gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan unit usaha yang dikelolanya.

Penelitian ini juga menemukan adanya praktik pembebanan kerugian persediaan kepada karyawan. Dari perspektif akuntansi, kebijakan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip pengakuan beban karena kerugian persediaan seharusnya dicatat sebagai beban perusahaan. Apabila praktik tersebut terus diterapkan, terdapat potensi munculnya permasalahan baik dari aspek akuntansi maupun aspek ketenagakerjaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut agar selaras dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan keseluruhan temuan, transformasi pengelolaan keuangan cabang menjadi kebutuhan yang penting bagi Raja Karpet Hertasing Makassar. Transformasi tersebut dapat dilakukan melalui penerapan sistem akuntansi digital yang terintegrasi antara kantor pusat dan cabang, penyusunan laporan keuangan yang lebih lengkap pada tingkat cabang, serta penerapan akun penghubung antara kantor pusat dan cabang. Langkah ini akan meningkatkan kualitas informasi keuangan, memperkuat transparansi dan akuntabilitas, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam pengelolaan usaha.

Upaya transformasi tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ningrum & Setiawan, 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi yang memadai berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, integrasi sistem akuntansi antara kantor pusat dan cabang dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan sekaligus memperkuat pengendalian manajerial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada Raja Karpet Hertasing Makassar masih menerapkan sistem yang terpusat, di mana kantor pusat memegang kendali terhadap kebijakan strategis, pelaporan keuangan, dan pengambilan keputusan utama. Cabang berfungsi sebagai pelaksana operasional yang melakukan pencatatan transaksi harian dan pelaporan penjualan kepada kantor pusat. Meskipun praktik tersebut telah mencerminkan karakteristik dasar sistem kantor pusat dan cabang, sistem pembukuan yang digunakan masih bersifat sederhana karena hanya mengandalkan Microsoft Excel serta belum didukung oleh penyusunan laporan keuangan yang lengkap di tingkat cabang. Selain itu, belum diterapkannya akun penghubung antara kantor pusat dan cabang menunjukkan bahwa integrasi informasi keuangan belum sepenuhnya sesuai dengan konsep akuntansi cabang yang ideal.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat pandangan bahwa efektivitas

hubungan kantor pusat dan cabang tidak hanya ditentukan oleh koordinasi operasional, tetapi juga oleh kualitas sistem pembukuan dan pelaporan keuangan yang digunakan. Penelitian ini mengusulkan bahwa transformasi pengelolaan keuangan cabang dapat dilakukan melalui peningkatan sistem pembukuan, penerapan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi, serta penguatan mekanisme pelaporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan demikian, kualitas informasi keuangan yang dihasilkan akan lebih mendukung proses pengendalian dan pengambilan keputusan baik di tingkat cabang maupun kantor pusat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan yang menerapkan sistem kantor pusat dan cabang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan melalui digitalisasi pembukuan, penyusunan laporan keuangan yang lebih komprehensif, serta penerapan akun penghubung antarunit usaha. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan transparansi, efisiensi operasional, dan akuntabilitas pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu objek penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh perusahaan yang memiliki sistem kantor pusat dan cabang. Selain itu, penelitian belum mengukur dampak penerapan sistem akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada berbagai sektor usaha, menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta mengkaji pengaruh digitalisasi sistem akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan, transparansi informasi, dan kinerja keuangan cabang secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Hall, J. A. (2021). *Accounting information systems (11th ed.)*. Cengage Learning.
- Hery. (2022). *Akuntansi keuangan lanjutan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kautsar, F. A., & Masnawaty, S. (2025). Implementasi sistem akuntansi penjualan PT Tunas Baru Sulawesi. *Bongaya Journal of Research in Management (BJRM)*, 8(2), 232–240.
- M. B., R., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting information systems (15th ed.)*. Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Ningrum, A., & Setiawan, D. (2023). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan dagang. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–58.
- Potharla, S. (2025). From Principle to Practice: Exploring Sectoral Challenges in Revenue Recognition under IND AS and IFRS. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5313058>
- Pratama, R., & Wijayanti, N. (2024). Digitalisasi pembukuan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan usaha. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 16(2), 112–124.
- Rolando, B., Pramesworo, I. S., Apriliani, R., & Othman, M. K. B. H. (2025). The application of financial accounting standards to the quality of financial statements in manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Economic Literature*, 2(5), 2999–3010.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sari, M., & Kurniawan, T. (2023). Transparansi laporan keuangan dan penguatan akuntabilitas pada perusahaan berbasis cabang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 38(3), 201–214.
- Wibowo, A., & Rahmawati, E. (2024). Implementasi sistem informasi akuntansi terintegrasi dalam meningkatkan pengendalian internal perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 89–103.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.
- Yunus, H., & Harnanto. (2018). *Akuntansi keuangan lanjutan (Edisi pertama, cetakan keenambelas)*. BPFY Yogyakarta.